PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction Vol. 09 No. 01 Februari 2025
P-ISSN 2579-9665 | e-ISSN 2579-9673 https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/index

MENDOBRAK HAMBATAN: TANTANGAN DAN STRATEGI MAHASISWA JURUSAN NON-INGGRIS DALAM MENGUASAI BAHASA INGGRIS

Siti Amalia Rachmawati
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya, Mojokerto
sitiamalia.19023@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi tantangan dan strategi mahasiswa jurusan non-Inggris dalam menguasai bahasa Inggris, dengan menekankan pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa global dalam komunikasi, pendidikan, dan kemajuan karir. Terlepas dari meningkatnya permintaan akan kemahiran berbahasa Inggris, mahasiswa jurusan non-Inggris menghadapi tantangan yang unik, termasuk terbatasnya paparan, kurangnya motivasi, dan kesulitan pengucapan. Tantangan-tantangan ini diperparah dengan faktor psikologis seperti kecemasan dan keraguan diri. Untuk mengatasi hambatan ini, mahasiswa menggunakan berbagai strategi, termasuk pembelajaran mandiri, penggunaan teknologi dan aplikasi pembelajaran bahasa, dan praktik pembelajaran yang mendalam. Pembelajaran mandiri menumbuhkan disiplin dan motivasi, sementara teknologi, terutama platform seperti *YouTube* dan aplikasi seperti Duolingo, menyediakan sumber daya yang mudah diakses dan menarik. Pembelajaran imersif, melalui konsumsi media, interaksi sosial, dan praktik yang konsisten, meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis. Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan yang disesuaikan untuk mendukung mahasiswa jurusan non-Inggris dalam mencapai kemahiran berbahasa Inggris, dengan menekankan peran perangkat digital, kolaborasi dengan teman sebaya, dan pengalaman imersif. Studi ini menggarisbawahi pentingnya mengatasi tantangan-tantangan ini untuk meningkatkan peluang akademis dan profesional siswa di dunia global.
Kata kunci: Mahasiswa jurusan non-Inggris, Tantangan, Strategi, Kemahiran Bahasa Inggris.

Abstract: *This study explores the challenges and strategies of non-English major students in mastering English, emphasizing its importance as a global language in communication, education, and career advancement. Despite the growing demand for English proficiency, non-English major students face unique obstacles, including limited exposure, lack of motivation, and pronunciation difficulties. These challenges are compounded by psychological factors such as anxiety and self-doubt. To overcome these barriers, students employ various strategies, including self-directed learning, the use of technology and language learning apps, and immersive learning practices. Self-directed learning fosters discipline and motivation, while technology, particularly platforms like YouTube and apps like* Duolingo*, provides accessible and engaging resources. Immersive learning, through media consumption, social interactions, and consistent practice, enhances speaking and writing*

skills. The findings highlight the need for tailored approaches to support non-English major students in achieving English proficiency, emphasizing the role of digital tools, peer collaboration, and immersive experiences. This study underscores the importance of addressing these challenges to enhance students' academic and professional opportunities in a globalized world.
Keywords: *Non-English major students, Challenges, Strategies, English Proficiency.*

PROGRESSA *Journal of Islamic Religious Instruction*, 2025, Vol. 9 No. 1, 27-38
DOI: 10.32616/pgr.v9.1.498.27-38
Diserahkan: 03/02/2025; Diterima: 17/02/2025; Diterbitkan: 24/02/2025
E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Bahasa Inggris saat ini merupakan salah satu bahasa terpenting di dunia untuk komunikasi, pendidikan, dan pengembangan karir. Oleh karena itu, belajar bahasa Inggris sangat perlu di berbagai bidang akademis, termasuk bagi mahasiswa yang tidak dapat memahami teks-teks yang berhubungan dengan bahasa Inggris. Meskipun mahasiswa yang mahir berbahasa Inggris dapat memperoleh manfaat dari pengajaran yang terfokus, mahasiswa yang tidak mahir berbahasa Inggris sering mengalami kesulitan saat mempelajari bahasa tersebut karena bahasa Inggris bukanlah bahasa utama mereka dalam belajar atau bahasa profesional utama mereka. Bahasa Inggris sebagai bahasa global memiliki peran penting terutama dalam bidang komunikasi, pendidikan, dan peningkatan karir karenanya hal ini menekankan bahwa kemahiran berbahasa Inggris merupakan aset yang berharga di berbagai disiplin ilmu, bahkan bagi mahasiswa yang tidak memiliki spesialisasi dalam bidang yang berhubungan dengan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah menjadi keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan di pendidikan tinggi dan dunia profesional, terlepas dari jurusan atau bidang keahlian seseorang.

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris sangat penting untuk kesuksesan akademis, terutama di universitas di mana mahasiswa diharuskan untuk membaca, menulis, dan berpartisipasi dalam diskusi berbahasa Inggris. Namun, bagi mahasiswa yang bukan penutur asli bahasa Inggris, proses belajar bahasa Inggris mungkin sulit. Dimulai dengan memperluas kosakata dan tata bahasa, dan diakhiri dengan kefasihan dengan cara yang lugas dan tidak ambigu. Hal ini terutama terlihat pada mahasiswa yang memiliki latar belakang dan bukan penutur asli bahasa Inggris, di mana bahasa Inggris sering digunakan sebagai bahasa asing atau bahasa kedua *(Foreign Language*). Menguasai bahasa Inggris merupakan tantangan yang signifikan bagi mahasiswa jurusan non-Inggris, yang sering kali kesulitan dengan motivasi, keterampilan dasar, dan strategi belajar yang efektif. Para mahasiswa ini sering mengalami kecemasan dan rasa tidak percaya diri, yang dapat menghambat proses akuisisi bahasa mereka. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai strategi telah diusulkan untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka. Menguasai bahasa Inggris merupakan tantangan yang signifikan bagi mahasiswa jurusan non-Inggris karena berbagai faktor, termasuk rasa takut, kurang percaya diri, dan

kerumitan tata bahasa. Selain itu, masalah pengucapan dan interferensi dari bahasa ibu semakin memperumit proses pembelajaran. [1]

Penelitian sebelumnya telah meneliti kesulitan dalam pembelajaran bahasa di kalangan mahasiswa, tetapi penelitian yang secara khusus berfokus pada kesulitan yang dihadapi oleh siswa yang tidak berbahasa Inggris masih terbatas. Penting untuk memahami tantangan spesifik yang dihadapi oleh para mahasiswa ini dan bagaimana mereka menavigasi proses pembelajaran. Identifikasi hambatan dalam pembelajaran bahasa, baik yang bersifat kognitif, psikologis, atau berbasis sumber daya, dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan strategi instruksional dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi para mahasiswa yang tidak berbahasa Inggris untuk belajar bahasa. Menurut Sari dkk., mahasiswa jurusan non-Inggris berjuang dengan kecemasan dan rasa tidak percaya diri dalam belajar bahasa Inggris, meskipun memiliki kepercayaan diri dan motivasi.[2] Strategi pembelajaran bahasa mereka bervariasi, mengindikasikan adanya kebutuhan akan teknik pengajaran yang beragam untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka dan menumbuhkan sikap belajar yang positif.

Mahasiswa jurusan non-Inggris sering menghadapi tantangan unik saat belajar bahasa Inggris, karena mereka biasanya kurang mendapatkan materi yang terfokus dan dukungan terstruktur seperti yang diterima oleh mahasiswa jurusan bahasa Inggris. Kesulitan-kesulitan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa bidang utama:

Kurangnya paparan terhadap bahasa Inggris

Sejumlah variabel, seperti paparan yang tidak memadai, kurangnya antusiasme, dan kesulitan menggabungkan pembelajaran bahasa dengan konsentrasi akademis utama mereka, dapat membuat mahasiswa jurusan non-Inggris sulit untuk memahami bahasa tersebut. Kurangnya paparan terhadap bahasa Inggris di luar bidang studi mereka merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi para mahasiswa ini. Meskipun bahasa Inggris digunakan secara luas sebagai bahasa pengantar di banyak institusi pendidikan tinggi, mahasiswa di bidang non-Inggris seringkali hanya menemukan bahasa Inggris dalam batas-batas konten akademis mereka. Paparan ini cenderung terfokus pada bahasa teknis atau disiplin ilmu tertentu, yang mungkin tidak menawarkan fondasi linguistik komprehensif yang diperlukan untuk komunikasi yang lebih luas atau kefasihan dalam bahasa Inggris sehari-hari. Akibatnya, mahasiswa jurusan non-Inggris mungkin kurang memiliki keterampilan bahasa praktis yang diperlukan untuk interaksi yang efektif dalam berbagai konteks di luar spesialisasi akademis mereka. Selain itu, paparan bahasa Inggris yang terbatas ini membatasi peluang bagi mahasiswa jurusan non-Inggris untuk mengembangkan kemahiran bahasa yang menyeluruh. Bahasa khusus yang mereka pelajari seringkali tidak cukup untuk penggunaan percakapan umum, pemahaman budaya, atau komunikasi profesional di dunia global. Tanpa materi yang memadai dalam penggunaan bahasa Inggris di dunia nyata, para mahasiswa ini mungkin merasa sulit untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi praktis dan non-akademis. Kurangnya paparan ini pada

[1] M. Janardhana Rao, "The Quest for Fluency: English Language Challenges for Non-Native Learners," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 9, no. 3 (2024): 469–72, https://doi.org/10.22161/ijels.93.59.

[2] Farnia Sari et al., "Analyzing non-English major students' needs, attitudes, and English language learning strategies," *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities* 11, no. 1 (31 Oktober 2023), https://doi.org/10.22373/ej.v11i1.19423.

akhirnya menghambat kemampuan mereka untuk mencapai tingkat kefasihan yang semakin dibutuhkan di lingkungan akademis dan profesional.[3]

Kurangnya Motivasi untuk Belajar Bahasa Inggris

Motivasi adalah masalah lain yang dihadapi oleh mahasiswa jurusan non-Inggris. Mahasiswa jurusan non-Inggris mungkin tidak melihat urgensi atau relevansi yang sama dengan mahasiswa jurusan Bahasa Inggris, yang memiliki alasan akademis dan profesional yang jelas untuk menguasai bahasa tersebut. Karena kurangnya motivasi intrinsik, mereka mungkin kurang terlibat dan kurang berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka.[4] Oleh karena itu, mahasiswa mungkin merasa sulit untuk menyeimbangkan antara kewajiban akademis inti mereka dan persyaratan untuk kompetensi bahasa Inggris. Selain motivasi, tantangan psikologis seperti kecemasan dan keraguan diri juga menghambat pembelajaran bahasa. Mahasiswa jurusan non-Inggris, terutama di lingkungan di mana pembelajar atau penutur bahasa Inggris mendominasi, mungkin merasa seperti "orang asing", yang dapat menyebabkan perasaan tidak mampu atau frustrasi. Seperti yang ditunjukkan oleh Horwitz, bahwa kecemasan dapat secara signifikan menghambat akuisisi bahasa karena mengurangi kepercayaan diri siswa dan mencegah komunikasi yang efektif.[5] Tantangan psikologis ini menyulitkan mahasiswa untuk terlibat sepenuhnya dalam praktik bahasa, membatasi kemampuan mereka untuk meningkatkan dan menerapkan keterampilan mereka dalam dunia nyata. Tidak adanya dukungan semacam itu semakin menyoroti perlunya pendekatan yang disesuaikan untuk pembelajaran bahasa untuk jurusan non-Inggris, memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya yang diperlukan dan dorongan untuk berhasil dalam menguasai bahasa Inggris.

Pengucapan Terbatas

Pengucapan merupakan tantangan yang cukup besar bagi penutur bahasa Inggris non-penutur asli karena perbedaan antara fonetik bahasa Inggris dan bahasa aslinya.[6] Tantangan yang berkaitan dengan pengucapan untuk pelajar non-native sering kali menjadi hambatan yang signifikan dalam penguasaan bahasa. Tantangan ini terutama berasal dari perbedaan fonetik antara bahasa ibu dan bahasa target. Tantangan pengucapan bagi mahasiswa non-bahasa Inggris berkisar dari kesulitan dalam memproduksi suara yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka hingga masalah intonasi dan aksen. Menurut Wells, tantangan yang sering dihadapi oleh penutur non-native adalah kurangnya suara yang setara dalam bahasa ibu mereka, sehingga sulit untuk melafalkan fonem asing secara akurat.[7] Menguasai pelafalan membutuhkan waktu, latihan, dan sering terpapar dengan penutur asli untuk mengatasi tantangan ini.

Menguasai bahasa Inggris sebagai penutur asli bisa menjadi upaya yang menantang namun bermanfaat. Mahasiswa non-Inggris seringkali menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan kemahiran bahasa mereka, mulai dari pembelajaran formal di kelas hingga praktik

[3] Azizollah Dabaghi dan Mansoor Tavakoli, "A Comparison of the Effects of Corrections on Definite/Indefinite Articles and Regular/Irregular Past Tense Forms: A Case of Iranian EFL Learners," *Asian EFL Journal* 11, no. 4 (2009): 90–113.
[4] Z. Dörnyei, *Mengajar dan Meneliti Motivasi* (London: Pearson Education, 2001).
[5] Elaine Horwitz, "Language anxiety and achievement," *Annual Review of Applied Linguistics* 21 (1 Januari 2001): 112–26, https://doi.org/10.1017/S0267190501000071.
[6] Rao, "The Quest for Fluency: English Language Challenges for Non-Native Learners."
[7] John Christopher Wells, *Accents of English*, 1 ed. (New York: Cambridge University Press, 1982).

informal dan mandiri. Strategi ini dipengaruhi oleh gaya belajar individu, latar belakang budaya, dan akses ke sumber daya.

Pembelajaran Mandiri dan Motivasi

Pembelajaran mandiri adalah strategi utama bagi banyak mahasiswa non-Inggris, yang melibatkan penetapan tujuan pribadi, membuat jadwal belajar, dan secara mandiri mencari sumber daya untuk menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kebutuhan dan kecepatan belajar. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk fokus pada bidang-bidang tertentu yang perlu ditingkatkan, seperti kosakata, tata bahasa, atau keterampilan berbicara, sambil menyeimbangkan tanggung jawab lainnya. Motivasi memainkan peran penting dalam proses ini, karena mahasiswa yang termotivasi secara intrinsik - mereka yang didorong oleh minat atau kepuasan pribadi - lebih mungkin untuk bertahan dan mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi. Menurut Dörnyei, menetapkan tujuan yang jelas dan dapat dicapai dapat membantu menjaga fokus dan menumbuhkan rasa pencapaian, yang sangat penting untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran bahasa.[8] Dengan memanfaatkan alat bantu seperti aplikasi bahasa, platform online, dan latihan yang konsisten, pelajar mandiri dapat secara efektif meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, meskipun keberhasilan membutuhkan disiplin, motivasi diri, dan refleksi berkala untuk tetap berada di jalur yang benar.

Penggunaan Teknologi dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa

Di era digital, teknologi telah merevolusi pembelajaran bahasa, menawarkan kepada mahasiswa non-Inggris beragam alat dan sumber daya untuk meningkatkan kemahiran mereka dalam bahasa Inggris. Aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo, Babbel, dan Memrise menyediakan pelajaran interaktif yang disesuaikan dengan tingkat kemahiran yang berbeda, sehingga memudahkan mahasiswa untuk maju sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Platform-platform ini sering kali menggabungkan gamifikasi-seperti poin, lencana, dan papan peringkat-yang membuat proses belajar lebih menarik dan memotivasi, mendorong latihan yang konsisten. Menurut Godwin-Jones, pembelajaran bahasa dengan bantuan ponsel (Mobile-assisted language learning (MALL)) telah mendapatkan popularitas yang signifikan di kalangan mahasiswa non-Inggris karena aksesibilitas dan fleksibilitasnya, yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja menggunakan smartphone atau tablet mereka.[9] Selain aplikasi, platform online seperti *YouTube* dan Coursera menawarkan sumber daya berkualitas tinggi yang gratis, termasuk tutorial video, ceramah, dan latihan soal, yang memenuhi beragam gaya belajar dan kebutuhan. Kemajuan teknologi ini tidak hanya membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih mudah diakses, tetapi juga memberikan kesempatan untuk pengalaman yang mendalam dan interaktif, seperti pertukaran bahasa virtual atau latihan percakapan yang digerakkan oleh kecerdasan buatan (AI), yang semakin memperkaya perjalanan pembelajaran. Sebagai hasilnya, teknologi telah menjadi alat yang sangat diperlukan bagi mahasiswa non-Inggris, meruntuhkan hambatan dan membuat akuisisi bahasa menjadi lebih efisien, menyenangkan, dan dapat disesuaikan dengan tujuan individu.

---

[8] Z. Dörnyei, *Psikologi Pelajar Bahasa: Perbedaan Individu dalam Pemerolehan Bahasa Kedua* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005).

[9] Robert. Godwin-Jones, "Emerging technologies: Mobile apps for language learning," *Language Learning and Technology* 15 (n.d.): 2–11.

Pembelajaran dan Praktik Imersif (Mendalam)

Salah satu strategi yang paling efektif untuk menguasai bahasa Inggris adalah pembelajaran mendalam, yang melibatkan diri Anda dengan bahasa tersebut melalui media, interaksi sosial, dan praktik sehari-hari. Dengan terlibat dalam film, podcast, musik, atau konten media sosial berbahasa Inggris, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan memahami bahasa Inggris sambil terpapar pada penggunaan bahasa yang otentik dalam konteks dunia nyata. Menurut Krashen[10] penguasaan bahasa meningkat secara signifikan ketika siswa dihadapkan pada input yang dapat dipahami dalam lingkungan dengan tingkat kecemasan yang rendah, sebuah konsep yang masih relevan hingga saat ini sebagaimana didukung oleh penelitian terbaru.[11] Namun, itu saja tidak cukup; penggunaan bahasa secara aktif melalui berbicara dan menulis sama pentingnya untuk mencapai penguasaan. Mahasiswa non-Inggris sering kali berlatih berbicara dengan teman sebaya, mitra bahasa, atau penutur asli melalui platform seperti Tandem atau HelloTalk, yang memfasilitasi percakapan di dunia nyata dan membangun kefasihan. Demikian pula, menulis esai, jurnal, atau posting media sosial dalam bahasa Inggris membantu mahasiswa menyempurnakan keterampilan menulis mereka dan menerapkan pengetahuan mereka dengan cara yang praktis. "Hipotesis keluaran" dari Swain menekankan bahwa memproduksi bahasa - baik melalui berbicara atau menulis - memperkuat pembelajaran, membantu mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan, dan memperkuat pemahaman.[12] Penelitian terbaru oleh Loewen lebih lanjut mendukung hal ini, menyoroti bahwa produksi bahasa secara aktif, dikombinasikan dengan input yang imersif, mempercepat kemahiran dengan mendorong para mahasiswa untuk memproses bahasa secara lebih mendalam.[13] Bersama-sama, pembelajaran imersif dan praktik aktif menciptakan pendekatan seimbang yang memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya menyerap bahasa tetapi juga menggunakannya secara efektif dalam konteks kehidupan nyata, yang mengarah pada kepercayaan diri yang lebih besar dan kompetensi komunikatif

Penelitian ini menyoroti pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa global, terutama bagi para mahasiswa yang memiliki keharusan untuk mempelajari bidang komunikasi, pendidikan, dan peningkatan karir. Studi ini menekankan bahwa kemahiran berbahasa Inggris merupakan hal yang tidak bisa ditawar dalam dunia akademik maupun non akademik, bahkan bagi mahasiswa yang tidak dalam bidang bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah menjadi keterampilan yang harus dipenuhi oleh para mahasiswa jika ingin mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan maupun profesional. Penelitian ini berfokus pada tantangan-tantangan dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa jurusan non-Inggris dalam menguasai bahasa Inggris, yang mana mereka menyadari meningkatnya permintaan untuk kemahiran bahasa Inggris di berbagai disiplin ilmu dan bidang profesional. Meskipun bahasa Inggris diakui sebagai bahasa pergaulan global, mahasiswa di bidang yang tidak berhubungan dengan bahasa Inggris seringkali menghadapi tantangan unik dalam memperoleh dan menguasai bahasa tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi strategi adaptif yang digunakan para mahasiswa dalam mengatasi tantangan tersebut. Strategi ini dapat mencakup

[10] Stephen D Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (London: Pergamon Press, 1982).
[11] Patsy M Lightbown dan Nina Spada, *How languages are learned*, 5 ed. (Oxford: Oxford University Press, 2021).
[12] M. Swain, "Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development," in *Input in second language acquisition*, ed. oleh C. Gass, S. & Madden (Rowley, MA: Newbury House, 1985), 235–53.
[13] Shawn Loewen, *Introduction to Instructed Second Language Acquisition*, 2 ed. (Routledge, 2020), https://doi.org/10.4324/9781315616797.

teknik pembelajaran bahasa yang ditargetkan, seperti penggunaan alat digital, kolaborasi dengan teman sebaya, pendalaman melalui konsumsi media, atau partisipasi dalam program pertukaran bahasa atau kursus. Dengan menyelidiki interaksi antara tantangan yang dihadapi dan strategi yang dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan pendekatan praktis yang digunakan siswa jurusan non-Inggris untuk mencapai kemahiran bahasa Inggris.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi tantangan dan strategi mahasiswa non-Inggris dalam menguasai bahasa Inggris. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang perspektif dan perilaku partisipan. Instrumen pengumpulan data utama adalah kuesioner terstruktur dengan pertanyaan terbuka. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan data yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran bahasa, tantangan, dan motivasi peserta. Peneliti memilih peserta yang dipilih melalui *purposive sampling*, dengan menargetkan mahasiswa jurusan non-Inggris yang secara aktif belajar bahasa Inggris baik di dunia akademik maupun non akademik. Data untuk penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terbuka yang didistribusikan secara online kepada 10 mahasiswa jurusan non-Inggris. Kuesioner akan dirancang dan dikelola melalui *Google Formulir*, sebuah platform yang memfasilitasi distribusi, aksesibilitas, dan pengorganisasian tanggapan yang mudah. Penggunaan pertanyaan terbuka memungkinkan para mahasiswa untuk memberikan wawasan yang rinci dan personal mengenai pengalaman, strategi, dan tantangan mereka dalam belajar bahasa Inggris. Mahasiswa akan diberikan instruksi yang jelas dan rincian persetujuan sebelum mengisi kuesioner. Format online memastikan kenyamanan dan fleksibilitas, mendorong tanggapan yang jujur dan bijaksana

Data kualitatif dari kuesioner terbuka akan dianalisis menggunakan analisis tematik, sebuah metode yang mengidentifikasi, mengatur, dan menafsirkan pola dan tema dalam data. Analisis tematik merupakan metode yang efisien untuk menganalisis data kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman partisipan secara mendalam, sambil tetap menjaga fleksibilitas dalam proses analisis.[14] Proses ini melibatkan transkrip jawaban dari Google Formulir, membiasakan diri dengan data melalui pembacaan berulang kali, mengkodekan frasa atau konsep kunci, dan mengelompokkan kode-kode ke dalam tema-tema yang lebih luas. Tema-tema ini kemudian ditafsirkan dalam konteks tujuan penelitian dan literatur yang ada untuk menarik kesimpulan yang bermakna tentang strategi dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa jurusan non-Inggris dalam menguasai bahasa Inggris. Pendekatan sistematis ini memastikan pemeriksaan data yang ketat, memberikan wawasan yang kaya dan terperinci tentang perspektif peserta. Penggunaan pertanyaan terbuka dan Google Formulir meningkatkan kedalaman, efisiensi, dan keandalan dalam pengumpulan dan analisis data, yang berkontribusi pada hasil penelitian.

[14] Victoria Clarke dan Virginia Braun, "Thematic analysis," *The Journal of Positive Psychology* 12, no. 3 (4 Mei 2017): 297–98, https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Mahasiswa Jurusan Non-Inggris dalam Menguasai bahasa Inggris

1. Kurangnya paparan terhadap bahasa Inggris

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh mahasiswa jurusan non-Inggris dalam menguasai bahasa Inggris adalah kurangnya paparan terhadap bahasa tersebut. Masalah ini berasal dari terbatasnya penggunaan bahasa Inggris dalam disiplin ilmu mereka. Karena bidang studi mereka tidak berfokus pada bahasa Inggris, kesempatan untuk terlibat dengan bahasa tersebut sangat minim. Bahasa Inggris sering kali hanya digunakan dalam konteks tertentu, seperti selama kursus bahasa Inggris atau ketika merujuk materi internasional, yang bukan merupakan bagian utama dari kurikulum mereka. Di luar kegiatan akademik, penggunaan bahasa Inggris bahkan lebih sporadis. Mahasiswa jarang menghadapi situasi di mana mereka diharuskan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, baik dalam interaksi sosial, percakapan sehari-hari, atau kegiatan ekstrakurikuler. Keterbatasan paparan ini menghambat kemampuan mereka untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Akibatnya, mahasiswa seringkali kesulitan untuk mengembangkan kefasihan, kepercayaan diri, dan pemahaman bahasa secara alami. Kurangnya lingkungan bahasa Inggris yang konsisten dan mendalam menciptakan kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis. Tanpa latihan yang teratur, mahasiswa akan kesulitan untuk mengingat kosakata, menguasai tata bahasa, atau mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Keterbatasan paparan ini tidak hanya mempengaruhi kinerja akademik mereka dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan bahasa Inggris, tetapi juga berdampak pada kesiapan mereka untuk mendapatkan peluang global yang membutuhkan kemampuan bahasa Inggris.

2. Kurangnya Motivasi untuk Belajar Bahasa Inggris

Kesulitan mahasiswa jurusan non-Inggris dalam menguasai bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh kurangnya motivasi untuk mempelajari bahasa tersebut. Berdasarkan temuan, sekitar 70% mahasiswa jurusan non-Inggris melaporkan *cukup termotivasi* untuk belajar bahasa Inggris, sementara 20% merasa sangat termotivasi, dan 10% menyatakan sedikit atau tidak ada motivasi. Distribusi ini menyoroti kesenjangan yang signifikan dalam tingkat antusiasme dan dorongan di antara para siswa dalam hal belajar bahasa Inggris. Faktor kunci yang mempengaruhi motivasi mereka adalah minat pribadi. Banyak siswa mengakui bahwa motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris terkait erat dengan minat dan kebutuhan yang mereka rasakan. Sentimen yang umum di antara mereka adalah bahwa bahasa Inggris dapat dipelajari "nanti" ketika mereka merasa perlu, seperti untuk kemajuan karir atau keadaan hidup tertentu. Pola pikir ini sering kali menyebabkan penundaan dan kurangnya urgensi dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka selama tahun-tahun akademis mereka. Selain itu, beberapa siswa mengaitkan motivasi mereka yang terbatas dengan persyaratan akademis. Bagi para siswa ini, bahasa Inggris sering dipandang sebagai mata pelajaran wajib daripada keterampilan yang perlu dikuasai untuk pertumbuhan pribadi atau profesional. Akibatnya, keterlibatan mereka dengan bahasa Inggris terutama didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kewajiban akademis, seperti lulus ujian atau menyelesaikan tugas, daripada keinginan yang tulus untuk mencapai kefasihan atau kemahiran. Motivasi ekstrinsik ini, meskipun cukup untuk memenuhi tujuan jangka pendek, tidak menumbuhkan komitmen jangka panjang atau pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa.

3. Pengucapan yang Terbatas

Salah satu kesulitan utama yang dihadapi oleh siswa jurusan non-Inggris dalam menguasai bahasa Inggris adalah kemampuan pelafalan yang terbatas. Menurut temuan, 20% siswa merasa pengucapan bahasa Inggris *sangat sulit* untuk diartikulasikan, sementara 50% menganggapnya cukup menantang, dan hanya 40% yang menganggapnya sedikit sulit. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami berbagai tingkat kesulitan dalam melafalkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar. Masalah yang sering muncul di antara para siswa ini adalah kurangnya rasa percaya diri dan kecemasan saat berbicara bahasa Inggris. Banyak siswa mengungkapkan perasaan gugup dan keraguan diri, terutama ketika mereka diminta untuk mengucapkan kata-kata yang tidak dikenal atau rumit. Kecemasan ini sering kali berasal dari rasa takut dihakimi atau disalahpahami oleh orang lain, yang kemudian membuat mereka enggan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris di depan umum atau di lingkungan akademis. Akibatnya, kemampuan pengucapan mereka tetap terbelakang, sehingga menjadi penghalang bagi komunikasi yang efektif. Tantangan dalam pengucapan juga disebabkan oleh perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa ibu mereka. Fonetik, pola tekanan, dan intonasi bahasa Inggris sering kali tidak sesuai dengan struktur linguistik bahasa pertama mereka, sehingga menyulitkan siswa untuk memahami dan meniru pelafalan yang akurat. Selain itu, terbatasnya paparan terhadap penutur asli bahasa Inggris atau lingkungan berbahasa Inggris yang otentik memperparah masalah ini, karena siswa memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mendengar dan menirukan pelafalan yang benar.

Strategi Mahasiswa Jurusan Non-Inggris dalam Menguasai Bahasa Inggris

1. Pembelajaran Mandiri dan Motivasi

Mahasiswa jurusan non-Inggris telah mengidentifikasi pembelajaran mandiri dan motivasi sebagai strategi utama untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka di luar kegiatan akademik. Banyak siswa menekankan pentingnya disiplin waktu dan membuat jadwal terstruktur untuk memasukkan latihan bahasa Inggris ke dalam rutinitas harian mereka. Dengan menyisihkan waktu khusus untuk belajar, mereka bertujuan untuk membangun kebiasaan yang konsisten yang membantu mereka secara bertahap meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Salah satu pendekatan penting yang disebutkan oleh para siswa adalah penggunaan alat digital, seperti perencana digital, untuk mengatur jadwal akademik dan non-akademik mereka. Sebagai contoh, beberapa siswa menggunakan perencana digital untuk mengalokasikan slot waktu khusus untuk latihan bahasa Inggris, memastikan bahwa mereka menyeimbangkan tanggung jawab akademis mereka dengan tujuan pembelajaran bahasa mereka. Metode ini tidak hanya membantu mereka tetap terorganisir, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pelacakan kemajuan. Para siswa juga menyoroti peran motivasi diri dalam mempertahankan upaya mereka. Mereka menyadari bahwa menguasai bahasa Inggris membutuhkan latihan yang konsisten dan inisiatif pribadi, terutama karena program akademik mereka tidak terlalu menekankan bahasa Inggris. Untuk tetap termotivasi, beberapa siswa menetapkan tujuan pribadi, seperti mempelajari sejumlah kata baru setiap minggu atau berlatih berbicara dengan teman. Sebagian lainnya memanfaatkan sumber daya online, seperti aplikasi pembelajaran bahasa, podcast, atau saluran *YouTube*, untuk membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan.

2. Penggunaan Teknologi dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa

Mahasiswa jurusan non-Inggris semakin banyak yang beralih ke teknologi dan aplikasi pembelajaran bahasa sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Di antara berbagai platform digital, *YouTube* menjadi pilihan paling populer untuk belajar bahasa Inggris. Para siswa menganggap *YouTube* sangat menarik karena kontennya yang beragam dan menarik, termasuk tutorial, podcast, wawancara, dan video hiburan. Mereka menghargai bagaimana platform ini menawarkan materi yang mudah dimengerti, bervariasi, dan menyenangkan, sehingga membuat proses belajar tidak monoton dan lebih interaktif. Selain *YouTube*, beberapa siswa juga menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa, dengan Duolingo sebagai contoh yang sering disebutkan. Salah satu peserta menyoroti bahwa Duolingo sangat berguna untuk mempelajari kosakata dan tata bahasa dasar melalui pendekatan terstruktur dan gamifikasi. Latihan interaktif dan fitur pelacakan kemajuan yang ada di aplikasi ini memberikan rasa pencapaian yang memotivasi siswa untuk terus berlatih secara teratur. Para siswa dengan suara bulat setuju bahwa teknologi memainkan peran penting dalam membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih mudah diakses dan efektif. Mereka menekankan bahwa alat digital membuka banyak kesempatan untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka, terlepas dari waktu atau lokasi. Misalnya, teknologi memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai macam materi pembelajaran, melatih kemampuan berbicara melalui platform pertukaran bahasa, dan bahkan terhubung dengan tutor online untuk mendapatkan bimbingan secara personal. Kenyamanan dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh alat-alat ini membuat mereka sangat diperlukan bagi siswa yang menyeimbangkan tanggung jawab akademis mereka dengan pembelajaran bahasa.

3. Pembelajaran dan Praktik Imersif (Mendalam)

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh siswa jurusan non-Inggris dalam menguasai bahasa Inggris adalah pembelajaran yang mendalam dan latihan yang berkelanjutan. Para siswa ini memanfaatkan berbagai aplikasi dan media untuk melatih kemampuan bahasa Inggris mereka. Platform seperti TikTok dan *YouTube* memberikan paparan konten bahasa Inggris, membantu mereka menjadi lebih terbiasa dengan pengucapan, kosakata, dan ekspresi alami. Selain itu, mendengarkan musik berbahasa Inggris, menonton film dengan teks terjemahan, dan terlibat dalam postingan media sosial dalam bahasa Inggris semakin meningkatkan pemahaman bahasa mereka. Para siswa menyadari pentingnya belajar dan berlatih secara konsisten. Dalam hal latihan berbicara, banyak yang lebih memilih untuk terlibat dengan teman-teman yang sudah mahir berbahasa Inggris. Mereka percaya bahwa berlatih dengan teman yang sudah mahir akan meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan kefasihan mereka. Beberapa juga menyoroti keefektifan berbicara dengan penutur asli, sering kali melalui platform online, sebagai cara yang berharga untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Untuk latihan menulis, beberapa siswa telah mencoba menulis esai, sementara yang lain menggunakan media sosial untuk memposting dalam bahasa Inggris. Mereka menemukan bahwa menulis dalam bahasa Inggris membantu menyempurnakan tata bahasa mereka, memperluas kosakata mereka, dan meningkatkan struktur kalimat. Terlibat dalam latihan menulis memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan menulis yang lebih baik sambil memperkuat pemahaman mereka tentang aturan dan konvensi bahasa Inggris.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti peran penting bahasa Inggris sebagai bahasa global dalam komunikasi, pendidikan, dan kemajuan karir, menekankan pentingnya bahasa Inggris bahkan bagi mahasiswa jurusan non-Inggris. Terlepas dari meningkatnya permintaan akan kemahiran berbahasa Inggris, mahasiswa jurusan non-Inggris menghadapi tantangan unik dalam menguasai bahasa tersebut, termasuk terbatasnya eksposur, kurangnya motivasi, dan kesulitan dalam pengucapan. Hambatan-hambatan ini sering kali berasal dari fokus akademis mereka yang tidak memprioritaskan bahasa Inggris, serta faktor psikologis seperti kecemasan dan keraguan diri. Untuk mengatasi tantangan ini, mahasiswa jurusan non-Inggris menggunakan berbagai strategi, termasuk pembelajaran mandiri, penggunaan teknologi dan aplikasi pembelajaran bahasa, dan praktik pembelajaran yang mendalam. Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk menetapkan tujuan pribadi dan membuat jadwal yang terstruktur, menumbuhkan disiplin dan motivasi. Teknologi, khususnya platform seperti *YouTube* dan aplikasi seperti Duolingo, menyediakan sumber daya yang mudah diakses dan menarik untuk meningkatkan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan mendengarkan. Pembelajaran yang mendalam, melalui konsumsi media, interaksi sosial, dan latihan yang konsisten, membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis mereka. Strategi ini tidak hanya mengatasi kesenjangan dalam pendidikan formal, tetapi juga memberdayakan siswa untuk mengambil kendali atas perjalanan belajar bahasa mereka.

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang disesuaikan untuk mendukung siswa jurusan non-Inggris dalam menguasai bahasa Inggris. Dengan memanfaatkan alat digital, kolaborasi dengan teman sebaya, dan pengalaman yang mendalam, siswa dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis. Selain itu, menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri melalui penguatan positif dan sumber daya yang dapat diakses sangat penting untuk kemajuan yang berkelanjutan. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti perlunya lembaga pendidikan dan pendidik bahasa untuk mengenali perjuangan unik siswa jurusan non-Inggris dan memberikan dukungan yang ditargetkan untuk membantu mereka mencapai kemahiran berbahasa Inggris, sehingga meningkatkan peluang akademis dan profesional mereka di dunia yang mengglobal.

.

DAFTAR PUSTAKA

Clarke, Victoria, dan Virginia Braun. "Thematic analysis." *The Journal of Positive Psychology* 12, no. 3 (4 Mei 2017): 297–98. https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613.

Dabaghi, Azizollah, dan Mansoor Tavakoli. "A Comparison of the Effects of Corrections on Definite/Indefinite Articles and Regular/Irregular Past Tense Forms: A Case of Iranian EFL Learners." *Asian EFL Journal* 11, no. 4 (2009): 90–113.

Dörnyei, Z. *Mengajar dan Meneliti Motivasi*. London: Pearson Education, 2001.

———. *Psikologi Pelajar Bahasa: Perbedaan Individu dalam Pemerolehan Bahasa Kedua*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005.

Godwin-Jones, Robert. "Emerging technologies: Mobile apps for language learning." *Language Learning and Technology* 15 (n.d.): 2–11.

Horwitz, Elaine. "Language anxiety and achievement." *Annual Review of Applied Linguistics* 21 (1 Januari 2001): 112–26. https://doi.org/10.1017/S0267190501000071.

Krashen, Stephen D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. London: Pergamon Press, 1982.

Lightbown, Patsy M, dan Nina Spada. *How languages are learned*. 5 ed. Oxford: Oxford University Press, 2021.

Loewen, Shawn. *Introduction to Instructed Second Language Acquisition*. 2 ed. Routledge, 2020. https://doi.org/10.4324/9781315616797.

Rao, M. Janardhana. "The Quest for Fluency: English Language Challenges for Non-Native Learners." *International Journal of English Literature and Social Sciences* 9, no. 3 (2024): 469–72. https://doi.org/10.22161/ijels.93.59.

Sari, Farnia, Yunani Atmanegara, Jenny Elvinna Manurung, Helena Verusha Ali, dan Amaliah Amaliah. "Analyzing non-English major students' needs, attitudes, and English language learning strategies." *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities* 11, no. 1 (31 Oktober 2023). https://doi.org/10.22373/ej.v11i1.19423.

Swain, M. "Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development." In *Input in second language acquisition*, diedit oleh C. Gass, S. & Madden, 235–53. Rowley, MA: Newbury House, 1985.

Wells, John Christopher. *Accents of English*. 1 ed. New York: Cambridge University Press, 1982.